

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang sangat mendasar untuk perkembangan manusia dan menjadi kebutuhan bagi semua manusia. Pemerintah juga memberikan kewajiban setiap anak di Indonesia untuk bersekolah minimal 9 tahun yakni SD dan SMP. Dalam rangka pengembangan pendidikan tersebut, pemerintah kini juga memfokuskan pendidikan tidak hanya pada jenjang SD, SMP, SMK dan SMA namun juga sudah sampai pada jenjang Universitas. Hak dalam berpendidikan tidak hanya diberikan kepada anak yang normal dan memiliki fisik yang utuh, namun anak-anak dengan kebutuhan khusus juga diberikan ruang untuk menuntut ilmu demi mengembangkan pengetahuannya. Prof. dr. Sunartini, SpA (K), PhD mengatakan bahwa diperkirakan antara 3-7 % atau sekitar 5,5-10,5 juta anak usia di bawah 18 tahun menyandang ketunaan atau masuk kategori anak berkebutuhan khusus. Apabila dilihat secara menyeluruh, terdapat 7% populasi di dunia dan kurang lebih 80 juta diantaranya butuh penanganan khusus.

Menurut pasal 15 dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pendidikan terdiri dari beberapa jenis, yaitu pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan

khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003). Selain itu, pendidikan khusus yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental dan atau kelainan perilaku. Pada umumnya pendidikan luar biasa diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (Mangunsong, 1998).

Adapun jenjang sekolah bagi siswa berkebutuhan khusus terdiri dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB, SMLB (Mangunsong, 1998). Jenis pendidikan Luar Biasa tersebut meliputi: SLB-A bagi peserta didik Tunanetra, SLB-B bagi peserta didik Tunarungu, SLB-C bagi peserta didik Tunagrahita, SLB-D bagi peserta didik Tunadaksa, SLB-E bagi peserta didik Tuna Laras, dan SLB-G bagi peserta didik Tuna Ganda dan mulai mengembangkan pendidikan bagi anak-anak Autisme (Supriadi, 2003). Tanggung jawab pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah berada pada guru yang mendidiknya. Guru pada sekolah SLB yang menentukan berhasilnya anak-anak tersebut dalam hal mandiri, bagaimana perkembangan fisik, mental dan sosial.

Dari data yang didapat di Dinas Pendidikan provinsi Jawa Barat bagian Pendidikan Luar Biasa terdapat 1.051 siswa didik yang tercatat di kota Bandung. Untuk laki-laki berjumlah 648 orang dan perempuan 403 siswa. Jumlah yang terbanyak dari jenis kebutuhan khusus yakni siswa

dengan kebutuhan khusus C adalah tunagrahita dengan jumlah siswa laki-laki 397 orang dan perempuan berjumlah 257 orang. Didapat data bahwa 12 dari 34 sekolah yang ada di Bandung merupakan sekolah yang khusus mendidik siswa tunagrahita. Namun ada juga yang memasukkan siswa yang berkebutuhan khusus lainnya seperti siswa autis. Dari 12 sekolah tersebut terdapat 4 sekolah SLB-C yang khusus mendidik siswa menggunakan dan menerapkan ajaran Islam didalamnya. Seperti khusus dalam mengajarkan siswa mengenai nilai kejujuran, bagaimana cara beribadah dan melakukan kebiasaan yang baik yang diajarkan oleh agama islam seperti mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu dengan seseorang yang lebih tua dari mereka. Diajarkan untuk berbicara dengan sopan dan melakukan hal yang baik.

Pengurus bagian PLB menjelaskan bahwa kesulitan yang dirasakan guru adalah apabila harus mengajar dalam kelas yang siswanya tidak hanya terdiri dari satu jenis kebutuhan melainkan dengan banyak jenis siswa berkebutuhan sehingga dalam mengajar, guru harus menggunakan pendekatan yang berbeda-beda untuk satu siswa dan yang lainnya. Belum lagi adanya guru yang harus mengajar anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari keahlian guru, misalnya guru dengan lulusan bagian PLB-C harus mendidik siswa dengan kekhususan tunarungu. Hal ini akan berdampak pada terhambatnya komunikasi dan akibatnya susah menyampaikan materi pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan 10 guru dari 3 sekolah SLB-C Islam di Bandung ditemukan bahwa guru merasakan berbagai kesulitan dalam

mendidik siswanya. Guru harus mengajar siswa yang bukan keahliannya seperti dikelas terdapat siswa yang autisme, ADHD dan sebagainya. Dalam mengajarkan masalah pendidikan dan kemandirian, guru harus memilih pendekatan atau cara mengajar yang berbeda-beda agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan dan mampu menerapkannya sehingga menjadi kebiasaan. Guru juga harus menghadapi perilaku tantrum siswa yang tidak bisa diprediksi kapan munculnya. Guru harus dapat menanganinya agar perilaku tersebut tidak mengganggu jalannya pembelajaran, bahkan kebiasaan buruk siswa yang dibawa dari rumah harus diperbaiki menjadi kebiasaan baik disekolah.

Ketika guru dihadapkan pada berbagai masalah tersebut, ada guru yang dapat berpikiran positif dan menganggapnya sebagai tantangan. Terdapat juga guru yang melihat masalah tersebut sebagai kesulitan dan berusaha menyelesaikannya dan ada juga yang menganggap masalah tersebut sebagai kesulitan dan menyerah karena merasa tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa terdapat guru yang merasa masalah-masalah tersebut sebagai tantangan, memiliki pemikiran bahwa masalah yang ada didepannya merupakan hal yang dapat diatasi. Kesulitan tersebut seperti menjadi tanggung jawabnya, mereka mengerucutkan permasalahan tersebut sehingga dapat melihatnya secara spesifik dan dapat menyelesaikannya dan adanya rasa keberhasilan yang bertahan lama jika dapat menyelesaikannya. Seperti pada hasil wawancara terdapat lima guru dari sepuluh guru yang berusaha mengenal terlebih

dahulu siswa dan mencari apa yang dibutuhkan oleh masing-masing siswanya. Mereka kemudian mengarahkan pembelajaran, kemandirian dan kebiasaan agar siswa dapat mengerti pembelajaran yang diberikan. Mereka menggunakan cara-cara yang menyenangkan kepada siswa seperti mengajak siswa melakukan hal yang mereka sukai terlebih dahulu baru menyampaikan pembelajaran dan ada juga yang menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan media yang disukai siswa seperti melalui cerita. Perilaku tantrum siswa berusaha dirubah sedikit demi sedikit sampai siswa tidak tantrum dan lebih tenang dalam mengikuti pembelajaran. Mereka terus mencari dan mengoptimalkan pembelajaran di sekolah agar terdapat perubahan di diri siswa dari hal kebiasaan, tantrum, kemandirian dan pendidikan.

Dari hasil wawancara terdapat hasil yang sebaliknya bahwa terdapat guru yang mudah putus asa biasanya dia memandang permasalahan yang ada disekolah sebagai masalah yang tidak dapat dikendalikannya karena merasa bahwa masalah tersebut bukan tanggung jawabnya dan cenderung menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi. Kurang fokus dalam melihat permasalahan sehingga masalah tersebut menyebar kemana-mana dan merasa bahwa masalah yang dirasakannya akan terus ada. Pada kelompok guru ini diperoleh hasil wawancara dan observasi bahwa mereka kurang mempedulikan apakah siswanya datang ke sekolah atau tidak, dalam mengajar hanya menunaikan kewajibannya sebagai guru, dan melihat kepada evaluasi bahwa tidak adanya kemajuan dari siswa yang diajarnya. Saat orang tua mempertanyakan mengenai

anaknyanya, guru tersebut malah menyalahkan orang tua karena tidak mengantarkan siswa ke sekolah dan tidak mengulang kembali di rumah kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan di sekolah. Jika ditemukan dengan keadaan yang memiliki kesulitan, guru ini hanya bisa marah dan tidak menyelesaikannya.

Pandangan guru terhadap berbagai masalah yang dihadapinya tersebut berdampak pada kinerja guru di sekolah. Pihak pengelola sekolah melihat kinerja guru dari tercapainya rancangan pendidikan yang sudah dibuat oleh guru tersebut dan juga evaluasi dari orang tua mengenai perkembangan anaknya selama dididik oleh gurunya tersebut. Pada guru yang menganggap masalah sebagai tantangan, guru ini mendapatkan penghargaan dari orang tua dari orang tua yang merasa banyak sekali perubahan dari anaknya. Orang tua merasakan banyak sekali hal yang berubah dari anaknya selama 1 tahun diajar. Perilaku tantrum siswa yang dulunya tidak bisa dikendalikan kini jarang sekali muncul dan siswa dapat mengurus dirinya sendiri dan dapat berhitung mengenai penjumlahan dan pengurangan. Pada guru yang menyerah pada masalah dan kesulitan, hasil evaluasi guru dari orang tua terhadap guru-guru yang mudah menyerah bahwa tidak ada kemajuan yang dirasa oleh orang tua dari anaknya. Anaknyanya masih saja mudah tantrum, belum bisa mandiri dan dalam pembelajarannya pun kurang ada kemajuan.

Jika dilihat dari permasalahan yang dihadapi, pandangan dan pemikiran guru terhadap permasalahan, usaha dan perilaku yang dicerminkan oleh guru menggambarkan bagaimana *Adversity* guru saat

mengajar siswa. *Adversity Quotient* adalah ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan. *Adversity Quotient* seseorang dapat dilihat dari empat dimensi yakni *Control* yakni kendali yang dirasakan individu saat menghadapi kesulitan, *Origin* yakni kemampuan menentukan siapa atau apa yang menjadi asal usul atau penyebab kesulitan, *Ownership* yakni kemampuan untuk mengakui akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan dan bertanggung jawab terhadap hal-hal yang telah terjadi, *Reach* yakni kemampuan individu dalam menentukan sejauh mana jangkauan kesulitan mempengaruhi aspek lain dalam kehidupan dan *Endurance* yakni kemampuan dalam menentukan lamanya kesulitan berlangsung. Dimensi-dimensi dari *Adversity Quotient* tersebut dapat menggambarkan secara keseluruhan bagaimana pemikiran atau apa yang dirasakan seseorang jika dihadapkan dalam permasalahan. Dari 4 dimensi tersebut akan menggambarkan 3 jenis orang dalam memandang masalah yakni *Climber*, *Camper* dan *Quitter*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Chandaariani mengenai Studi mengenai *Adversity Quotient* pada Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Solalin Bandung mendapatkan hasil bahwa *Adversity Quotient* pada guru disekolah tersebut dalam merespon kesulitan masih belum optimal dan ditentukan dari ringan atau beratnya kesulitan tersebut. Guru mendapatkan hasil minim dalam bertanggung jawab dengan masalah dan menganggap bahwa faktor luar diri yang menjadi penyebab kesulitan yang membuat guru tidak dapat bertahan pada kesulitan tersebut. pada penelitian yang

dilakukan oleh Prayudha Setya Ningsih mengenai Studi Deskriptif mengenai *Adversity Quotient* pada Guru Sekolah Dasar di SLB-D X Bandung mendapatkan hasil bahwa dari tujuh guru terdapat empat guru yang memiliki *Adversity Quotient* sedang dan tiga guru memiliki *Adversity Quotient* tinggi. Pada dimensi *Control*, *Reach* dan *Endurance* mendapatkan hasil sedang. Dari kedua penelitian ini memperlihatkan bahwa guru dalam mengajarkan siswa masih memiliki *Adversity Quotient* yang sedang dan masih memandang masalah dari besar atau kecilnya masalah tersebut. Sehingga peneliti ingin meneliti kembali *Adversity Quotient* pada guru SLB-C agar dapat memberikan gambaran mengenai *Adversity Quotient* pada guru di SLB-C. Dari penjelasan fenomena yang didapat, peneliti ingin melihat mengenai *Adversity Quotient* pada guru SLB-C Islam di Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Sekolah Luar Biasa C adalah sekolah luar biasa yang menghususkan diri mendidik dan mengajar anak-anak tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut siswa yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Tak jarang sekolah juga menerima siswa dengan kebutuhan khusus yang lain yakni siswa autisme, ADHD dan sebagainya. Para siswa memiliki kepribadian dan pendekatannya masing-masing dalam melaksanakan pendidikan sehingga pengajaranpun dilakukan dengan cara masing-masing.

Guru-guru disekolah SLB-C pada sekolah Islam ini menekankan pada pendidikan kemandirian, kedisiplinan, sopan santun, mengembangkan kelebihan siswa dan kreatifitas siswa. Dalam melaksanakan hal tersebut banyak hambatan yang dirasakan oleh para guru seperti mendidik siswa agar dapat mandiri dan belajar, kurangnya penghargaan yang diberikan orang tua kepada guru, menanamkan kebiasaan yang baik kepada siswa dan meminimalisir sampai menghilangkan *tantrum* yang ada pada siswa.

Permasalahan yang dirasakan oleh guru tersebut dihadapi dengan pemikiran yang berbeda-beda. Hal tersebut terlihat dari cara guru dalam menghadapinya sehingga cara penyelesaian masalah yang dipilih berbeda-beda. Ada guru yang menganggap masalah tersebut sebagai tantangan, menganggap sebagai masalah atau kesulitan yang harus diselesaikan dan menganggap sebagai kesulitan namun menyerah dalam menyelesaikannya.

Pandangan guru terhadap permasalahan yang ditemuinya saat mengajar siswa seperti merasa mengendalikan kesulitan, merasa bertanggung jawab, dapat memandang masalah secara spesifik dan merasa masalah berlangsung sementara adalah gambaran empat dimensi dari *Adversity Quotient* yakni dimensi *Control*, *Origin and Ownership*, *Reach* dan *Endurance*. Dimensi *Control* adalah kapasitas kendali individu terhadap kejadian yang menimbulkan kesulitan. Hal ini terlihat dari guru merasa dapat mengendalikan masalah dan kesulitan yang datang di sekolah. Dimensi *Origin and Ownership* adalah kemampuan menentukan siapa atau apa yang menjadi asal usul atau penyebab kesulitan dan kemampuan untuk mengakui akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan dan

bertanggung jawab terhadap hal-hal yang telah terjadi. Hal ini terlihat dari guru merasa bertanggung jawab dengan kesulitan dan masalah yang ada disekolah dan tidak menyalahkan dirinya secara berlebihan. Dimensi *Reach* adalah kemampuan individu dalam menentukan sejauh mana jangkauan kesulitan mempengaruhi aspek lain dari kehidupannya. Hal ini terlihat pada guru merasa dapat melihat masalah secara fokus dan spesifik. Dimensi *Endurance* adalah kemampuan individu dalam menentukan lamanya kesulitan berlangsung. Hal ini terlihat pada guru merasakan bahwa masalah dan kesulitan yang ditemukannya di sekolah tersebut akan berlangsung sementara.

Dari 4 dimensi ini akan menggambarkan *Adversity Quotient* secara keseluruhan yang dapat dilihat dari 3 tipe manusia dari *Adversity Quotient* yakni *Quitter*, *Camper* dan *Climber*. Hal ini akan menjelaskan bagaimana guru dalam melihat masalah dan saat ditemukan pada kesulitan dalam mengajar siswa. Dari penjelasan diatas mengenai kesulitan. Penyelesaiannya dan hasil yang didapat dan melihat teori yang digunakan peneliti ingin melihat bagaimana gambaran dari *Adversity Quotient* pada guru SLB-C Islam di Kota Bandung?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran *Adversity Quotient* pada guru SLB-C Islam di Kota Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai *Adversity Quotient* pada guru SLB-C Islam di Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Dapat memberikan sumbangan informasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan psikologi pendidikan khususnya yang berhubungan dengan *Adversity Quotient* guru SLB khususnya SLB-C Islam.

b. Kegunaan Praktis

1. Pada pihak sekolah, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran dan pengetahuan tentang *Adversity Quotient* pada guru SLB-C Islam.
2. Pada guru diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan gambaran *Adversity Quotient* pada guru sehingga dapat ditingkatkan.